

TESIS

PENILAIAN STATUS KEBERLANJUTAN EKOWISATA MANGROVE (Studi Kasus Ekowisata Mangrove Idaman Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto)

HARDIANTY ASKAR

L012191018



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**A SUSTAINABLE ASSESSMENT OF MANGROVE ECOTOURISM
(A Case Study in Idaman Mangrove Ecotourism of Balang Baru Village,
Tarowang District, Jeneponto Regency)**

**PENILAIAN STATUS KEBERLANJUTAN EKOWISATA MANGROVE
(Studi Kasus Ekowisata Mangrove Idaman Desa Balang Baru Kecamatan
Tarowang Kabupaten Jeneponto)**

**HARDIANTY ASKAR
L012191018**

THESIS

Submitted in Partial fulfilment of the requirements for the degree of Master of
Science (MSc)

**MAGISTER PROGRAM IN FISHERIES SCIENCE
FACULTY OF MARINE SCIENCE AND FISHERIES
HASANUDDIN UNIVERSITY
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENILAIAN STATUS KEBERLANJUTAN EKOWISATA MANGROVE
(Studi Kasus Ekowisata Mangrove Idaman Desa Balang Baru Kecamatan
Tarowang Kabupaten Jeneponto)**

Disusun dan diajukan oleh:

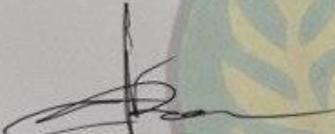
**HARDIANTY ASKAR
L012191018**

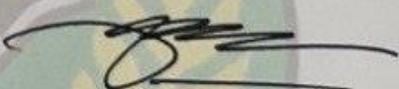
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Perikanan
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 12 Agustus 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

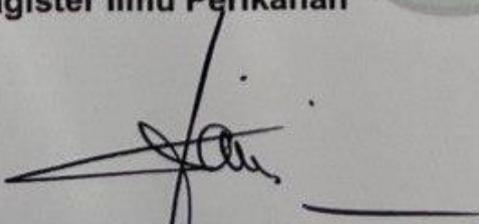
Pembimbing Anggota,


Dr. Hamzah. S.Pi. M.Si
NIP. 197101261 200112 1 001


Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo. DEA
NIP. 19650810 199103 1 006

**Ketua Program Studi
Magister Ilmu Perikanan**

**Dekan
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan
Universitas Hasanuddin**


Prof. Dr. Ir. Zainuddin. M.Si
NIP. 19640721 199103 1 001


Dr. Ir. St. Aisah Farhum. M.Si
NIP. 19690605 199303 2 002



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hardianty Askar
Nomor Pokok : L012191018
Program Studi : Ilmu Perikanan
Jenjang : S2

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis saya berjudul

PENILAIAN STATUS KEBERLANJUTAN EKOWISATA MANGROVE (Studi Kasus Ekowisata Mangrove Idaman Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Agustus 2021

Yang menyatakan



Hardianty Askar

ABSTRAK

HARDIANTY ASKAR. L012191018. *Penilaian Status Keberlanjutan Ekowisata Mangrove: Studi Kasus Ekowisata Mangrove Idaman Desa Balang Baru Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto* (dibimbing oleh Hamzah dan Ambo Tuwo)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek ekologi, ekonomi dan sosial dan mengkaji keberlanjutan pengelolaan Ekowisata Mangrove Idaman berdasarkan dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Penelitian dilaksanakan selama Juni-Agustus 2020 di kawasan Ekowisata Mangrove Idaman di Desa Balang Baru, Kecamatan Tarawang, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Sulawesi, Indonesia. Metode pengambilan sampel pada aspek non fisik penelitian menggunakan metode *simple random sampling* terhadap masyarakat setempat dan metode *linear time function* terhadap pengunjung objek ekowisata mangrove Idaman. Aspek fisik penelitian pada ekosistem mangrove dilakukan dengan menggunakan transek garis. Analisis data yang digunakan pada aspek ekologi adalah analisis Indeks kesesuaian wisata, aspek sosial menggunakan analisis skala likert terhadap persepsi masyarakat dan pengunjung, aspek ekonomi menggunakan analisis kelayakan finansial, dan analisis keberlanjutan menggunakan analisis *Rapfish* terhadap dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kesesuaian wisata dengan kategori sesuai yaitu pada stasiun 2 dan stasiun 3. Persepsi masyarakat dikatakan baik dengan persentase 55,55% dan persepsi pengunjung berada pada kategori baik dengan persentase 60%. Aspek kelayakan finansial ekowisata mangrove Idaman menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Status keberlanjutan Ekowisata Mangrove Idaman untuk dimensi ekologi dan sosial berada pada kategori cukup berkelanjutan, dan dimensi ekonomi kurang berkelanjutan. Nilai indeks keberlanjutan ekologi adalah 58,50, dimensi sosial adalah 52,20, dan dimensi ekonomi adalah 30,05. Ketiga dimensi keberlanjutan tersebut menentukan keberlanjutan objek ekowisata mangrove Idaman.

Kata Kunci: Ekowisata, mangrove, keberlanjutan, ekologi, sosial, ekonomi

ABSTRACT

HARDIANTY ASKAR. L012191018. *A Sustainable Assessment of Mangrove Ecotourism: A Case Study in Idaman Mangrove Ecotourism of Balang Baru Village, Tarowang District, Jeneponto Regency* (Supervised by Hamzah and Ambo Tuwo)

This study aims to analyze ecological and social-economic aspects and assess the sustainability of the mangrove ecotourism management based on ecological, economic, and social dimensions.

This research was done in Idaman Mangrove Ecotourism (IME) in Balang Baru Village, Tarowang District, Jeneponto Regency, South Sulawesi, Indonesia, from June to August 2020. This study was survey research by a qualitative and quantitative approach using a questionnaire tool. The Non-physical aspects used random sampling for the local community and the linear time function method for the tourists visiting IME and the physical aspects of IME using the line transect method. The data were analyzed for ecological aspects using a mangrove ecotourism suitability value, social aspect towards perceptions of local community and tourism using likert scale, economic aspects using financial feasibility analysis, and a sustainability analysis using Rapfish analysis towards ecological, social and economic dimensions.

The research results indicated that the mangrove ecotourism suitability value with the suitable category was station 1 and station 2. Local community and tourism perception belong to the excellent category with 55,55% and 60%. The financial feasibility aspect of IME is profitable and worth developing, and the sustainability status of IME for the ecological and social dimensions was in the entirely sustainable category. The economic dimension was the less sustainable category. The ecological dimension value was 58.50, the social dimension was 52.20, and the economic dimension was 30.05.

Keywords: Ecotourism, mangrove, sustainability, ecology, social, economy

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT sang maha pemberi harapan, pemilik segala kesempurnaan, pemilik segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberikan penulis kekuatan, kesabaran, karunia dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan tesis sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada Program Magister Ilmu Perikanan.

Melalui kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan ucapan terkhusus untuk kedua orang tua saya Muh. Askar Tolla dan Heriani atas kesabaran dan keikhlasannya selama ini memiliki saya sebagai bagian dari keluarga.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si dan Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo, DEA selaku komisi penasihat atas bantuan dan bimbingannya yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam membantu penulis menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. Ir. Sutinah Made, M.Si, Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi, M.Si, dan Dr. Ahmad Bahar, ST, M.Si selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran serta kritik yang sangat membangun.
3. Prof. Dr. Ir. Zainuddin, M.Si. selaku ketua program studi Magister Ilmu Perikanan yang telah memberikan arahan.
4. RUMAH- Fhifi Lamuna, Amartiwi Raihana, dan Mihrawati Amin terimakasih untuk obrolannya yang telah membuka pintu cerita baru dalam penyelesaian tulisan ini.
5. Iqra Muhammaddin Ashari yang sadar atau tidak, turut menjadi bagian dari perjalanan kepenulisan saya.
6. Tubagus Andy Lomo Pakpahan, Mustakim, Mustain Asbar, Agung Raka Pratama yang telah bersedia direpotkan dan turut memperkaya data penelitian ini.
7. Seluruh teman-teman Program Studi Ilmu Perikanan Kelas B dan seluruh pihak yang telah banyak membantu.
8. Teman-teman Glad14tor yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan semangat yang selama ini diberikan kepada penulis.

Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan segala kritik serta saran membangun sangat diharapkan

dalam penyusunan tesis ini. Besar harapan penulis, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan terutama kepada penulis. Dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada kita semua.

Makassar, 12 Agustus 2021

Hardianty Askar

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Wisata	5
B. Konsep Ekowisata.....	5
C. Ekosistem Mangrove.....	8
D. Komponen- Komponen Wisata.....	10
E. Studi Kelayakan	11
F. Kelayakan Finansial.....	12
G. Persepsi.....	15
H. Kebudayaan Masyarakat Pesisir	16
I. Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir	17
J. Konflik Sosial Masyarakat Pesisir.....	18
K. Kesesuaian Kawasan Wisata	18
L. Pembangunan Berkelanjutan.....	20
M. Kerangka Pemikiran.....	21
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	23
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
B. Jenis Penelitian	23
C. Populasi dan Sampel.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data	27

E. Sumber Data	28
F. Analisis Data.....	28
G. Kerangka Operasional.....	39
IV. HASIL	43
A. Kondisi Geografis	43
B. Kondisi Demografi	44
C. Kondisi Ekonomi	45
D. Kondisi Sosial.....	45
E. Potensi Sumberdaya Alam	46
F. Kondisi Ekowisata Mangrove Idaman	47
G. Karakteristik Responden	48
H. Potensi Ekowisata Mangrove Idaman	52
I. Indeks Kesesuaian Ekowisata	55
J. Persepsi.....	56
K. Analisis Kelayakan Proyek	59
L. Status Keberlanjutan Ekowisata Mangrove Idaman	61
M. Analisis Status Keberlanjutan Setiap Dimensi.....	64
V. PEMBAHASAN	66
A. Sejarah Ekowisata Mangrove Idaman	66
B. Potensi Ekowisata Mangrove Idaman.....	67
C. Indeks Kesesuaian Ekowisata.....	71
D. Persepsi.....	72
E. Analisis Kelayakan Proyek	78
F. Status Keberlanjutan Ekowisata Mangrove Idaman.....	82
G. Analisis Status Keberlanjutan Setiap Dimensi.....	93
V. PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran	22
Gambar 2 Lokasi penelitian di Ekowisata Mangrove Idaman.....	23
Gambar 3 Titik Pengamatan Mangrove di Ekowisata Mangrove Idaman.....	25
Gambar 4 Rating Scale	32
Gambar 5 Tahapan Analisis Keberlanjutan	35
Gambar 6 Diagram Luas Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Jeneponto	43
Gambar 7 Jenis Mangrove yang terdapat di objek ekowisata mangrove	53
Gambar 8 Jenis biota yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove.....	55
Gambar 9 Keberadaan Ekowisata Mangrove Idaman	56
Gambar 10 Manfaat Ekowisata Mangrove Idaman	56
Gambar 11 Pengelolaan Objek Ekowisata Mangrove Idaman.....	57
Gambar 12 Daya Tarik Objek Ekowisata Mangrove Idaman	57
Gambar 13 Kondisi Sarana Objek Ekowisata Mangrove Idaman.....	58
Gambar 14 Kondisi Prasarana Objek Ekowisata Mangrove Idaman.....	58
Gambar 15 Kenyamanan Objek Ekowisata Mangrove Idaman.....	59
Gambar 16 Status Keberlanjutan Dimensi Ekologi	61
Gambar 17 Hasil Analisis Sensitivitas Dimensi Ekologi	62
Gambar 18 Status Keberlanjutan Dimensi Ekonomi	62
Gambar 19 Hasil Analisis Sensitivitas Dimensi Ekonomi	63
Gambar 20 Status Keberlanjutan Dimensi Sosial	63
Gambar 21 Hasil Analisis Sensitivitas Dimensi Sosial	64
Gambar 22 Diagram Layang Analisis Keberlanjutan Pengelolaan Ekowisata Mangrove	65
Gambar 23 Persentase Pendapatan Sebelum dan Setelah Adanya Ekowisata.....	86
Gambar 24 Persentase Pendapatan Objek Ekowisata	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Parameter, Bobot dan Skor Sistem Penilaian Lahan Ekowisata Mangrove.....	20
Tabel 2 Matriks Kesesuaian Ekowisata Mangrove	30
Tabel 3 Rincian Skala Likert.....	31
Tabel 4 Ukuran Alternatif Jawaban Kuesioner Analisis Rentang Kriteria	32
Tabel 5 Penentuan Nilai Skor pada Atribut-Atribut Keberlanjutan.....	36
Tabel 6 Kategori Status Keberlanjutan	39
Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Balang	44
Tabel 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Balang Baru	45
Tabel 9 Jenis dan Jumlah Sarana dan Prasarana di Desa Balang Baru.....	46
Tabel 10 Potensi Sumberdaya Perikanan Desa Balang Baru.....	46
Tabel 11 Potensi Sumberdaya Mangrove Kabupaten Jeneponto	47
Tabel 12 Fasilitas yang Tersedia di Objek Ekowisata Mangrove Idaman	47
Tabel 13 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Usia	48
Tabel 14 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	49
Tabel 15 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	50
Tabel 16 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Usia	51
Tabel 17 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	51
Tabel 18 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	52
Tabel 19 Jenis Mangrove di Ekowisata Mangrove Idaman	52
Tabel 20 Ketebalan mangrove pada setiap stasiun penelitian	53
Tabel 21 Kerapatan Mangrove Tingkat Pohon di Ekowisata Mangrove Idaman	54
Tabel 22 Hasil Analisis Indek Kesesuaian Wisata Mangrove Idaman	55
Tabel 23 Biaya Investasi Ekowisata Mangrove Idaman.....	59
Tabel 24 Biaya Tetap Ekowisata Mangrove Idaman.....	60
Tabel 25 Biaya Operasional Ekowisata Mangrove Idaman.....	60
Tabel 26 Total Penerimaan Ekowisata Mangrove Idaman.....	60
Tabel 27 Hasil Analisis Kelayakan Finansial Ekowisata Mangrove Idaman	61
Tabel 28 Perbandingan Indeks Keberlanjutan dari Hasil Teknik Ordinal.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Objek Ekowisata Mangrove.....	108
Lampiran 2 Dokumentasi Pengamatan Mangrove	115
Lampiran 3 Dokumentasi Bersama Pengunjung dan Masyarakat.....	117
Lampiran 4 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jeneponto.....	119
Lampiran 5 Indeks Kesesuaian Wisata pada Setiap Stasiun Pengamatan	120
Lampiran 6 Pasang Surut Objek Ekowisata Mangrove Bulan	120
Lampiran 7 Karakteristik Responden (Masyarakat)	121
Lampiran 8 Karakteristik Responden (Pengunjung).....	122
Lampiran 9 Data Persepsi Masyarakat.....	124
Lampiran 10 Hasil Analisis Skala Likert.....	124
Lampiran 11 Data Persepsi Pengunjung	125
Lampiran 12 Hasil Analisis Skala Likert.....	126
Lampiran 13 Biaya Operasional Ekowisata Mangrove Idaman 2019.....	126
Lampiran 14 Penerimaan Objek Ekowisata Mangrove 2019	127
Lampiran 15 Cash Flow dan Out Flow.....	128
Lampiran 16 Tabel Laba Rugi	129
Lampiran 17 Tabel Analisis Net Present Value (NPV)	130
Lampiran 18 Tabel Analisis Net Benefit-Cost (Net B/C).....	130
Lampiran 19 Tabel Analisis Internal Rate of Return (IRR)	130
Lampiran 20 Tabel Analisis Payback Period.....	130
Lampiran 21 Tabel Kontribusi Ekowisata Mangrove Terhadap Masyarakat.....	131
Lampiran 22 Tabel Pendapatan Ekowisata Mangrove Idaman.....	131
Lampiran 23 Tabel Atribut Keberlanjutan	132
Lampiran 24 Kuesioner Penelitian.....	135

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah pesisir memiliki arti strategis karena merupakan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut, serta memiliki potensi sumberdaya dan jasa-jasa lingkungan yang sangat kaya (Sonjaya 2007). Wilayah pesisir yang memiliki potensi salah satunya kawasan ekosistem hutan mangrove. Ekosistem hutan mangrove memiliki sumber daya yang bersifat alami dan dapat diperbaharui (Fahrian et al. 2015). Namun, pengelolaan hutan mangrove harus dilakukan secara bijak karena mangrove membutuhkan waktu yang lama untuk pulih kembali (Tahang et al. 2019).

Hutan mangrove merupakan jalur hijau daerah pantai yang mempunyai fungsi ekologis dan sosial ekonomi. Hutan mangrove termasuk kedalam sumber daya yang dapat dipulihkan (*renewable resources*) yang menyediakan berbagai jenis manfaat yaitu manfaat langsung maupun manfaat tidak langsung. Manfaat dari sumberdaya hutan mangrove yang diperoleh secara langsung melalui produksi dan konsumsinya, serta kelimpahan biota perairan bernilai ekonomis yang berada di ekosistem mangrove (Tahang et al. 2018). Mangrove secara langsung mendukung perikanan lokal dan perikanan komersial. Hutan mangrove ini juga menyediakan jasa ekosistem yang bermanfaat bagi masyarakat pesisir, seperti stabilisasi pantai dan perlindungan badai (Setiani et al. 2013), memiliki sistem ekologi yang unik, beragam dan kompleks yang berfungsi sebagai pelindung, penyedia makanan dan tempat mencari makan (*feeding ground*) untuk organisme yang ada di dalamnya (Romañach et al. 2018), serta sebagai penghasil industri rumah tangga (arang) (Tahang et al. 2019). Selain itu mangrove dapat menyediakan jasa yang tak ternilai dan tak tergantikan yang mampu mendorong potensi ekonomi.

Pengembangan kawasan wisata merupakan alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi maupun upaya pelestarian. Keberadaan mangrove memiliki peranan yang cukup penting bagi kehidupan. Hal ini dikarenakan pada ekosistem mangrove terdapat beragam jenis sumber daya hayati yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia (Tuwo 2011). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk penyejahteraan adalah dengan melakukan pengembangan kawasan wisata dengan menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam dan hayati secara terpadu. Pada tahap berikutnya dikembangkan model pengelolaan kawasan wisata yang berorientasi pelestarian lingkungan (Katalingga 2013).

Ekowisata merupakan salah satu alternatif pemanfaatan hutan mangrove secara berkelanjutan yang telah banyak dikembangkan di Sulawesi Selatan (Tresnati et al 2021). Konsep ekowisata dapat berkontribusi dalam pelestarian, perlindungan

dan keberlanjutan suatu ekosistem, mengingat konsep ekowisata didalamnya terdapat kajian yang lebih menekankan pada unsur kealamian, kekhasan, dan keaslian sumber daya alam (Gigović et al. 2016). Ekowisata berorientasi pada pariwisata berwawasan lingkungan yang menghubungkan kepentingan perlindungan sumberdaya alam dan industri pariwisata alam (Vaughan 2000). Dalam hal ini Yulianda (2019) mengemukakan bahwa dalam pengembangan ekowisata perairan memerlukan kesesuaian sumber daya dan lingkungan pesisir yang sesuai dengan kriteria yang disyaratkan.

Salah satu lokasi ekowisata mangrove di Sulawesi Selatan adalah Ekowisata Mangrove Idaman, di Kabupaten Jeneponto. Ekowisata mangrove ini dikembangkan menjadi media pendidikan, penelitian, konservasi, serta peningkatan kesejahteraan *socio-economy* masyarakat (Basyuni et al. 2018), melalui melibatkan masyarakat local (Andronicus et al 2016) secara melembaga (Eunike et al 2018), dan penerapan kaidah pembangunan berkelanjutan (Putera et al. 2013; Susilo 2003) secara konsisten. Aktivitas ekowisata mangrove memberikan kontribusi positif yang saat ini sudah mulai dikembangkan di Kabupaten Jeneponto memiliki potensi yang dapat dikelola secara optimal sehingga dapat memberikan kontribusi besar bagi pendapatan daerah dan bagi pertumbuhan daerah. Pengembangan ekowisata mangrove tentunya harus memperhatikan kondisi ekologi kawasan tersebut sehingga kebutuhan wisata dapat dipenuhi secara maksimal tanpa harus mengurangi kualitas/kondisi fisik lingkungan ekosistem mangrove itu sendiri (Akliyah and Umar 2013). Pengembangan ekowisata juga dapat memberikan *multiplier effects* terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung (Yoeti 2008).

Selain itu, aktivitas manusia atau pembangunan wilayah pesisir yang tidak memperhatikan fungsi lingkungan dapat meningkatkan tekanan terhadap sumberdaya alam dan lingkungan, dan mengancam keberadaan dan keberlanjutan fungsi hutan mangrove (Rahmawati 2018b). Ekosistem mangrove sebagai *buffer* sistem lingkungan pesisir memiliki fungsi yang sangat besar dalam menjaga stabilitas lingkungan perairan (Schaduw 2018). Oleh karena itu, pengelolaan wisata harus mengacu kepada kaidah berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi keberlanjutan pengelolaan wisata juga harus mengacu kepada kaidah pembangunan berkelanjutan (Putera et al. 2013).

Kriteria pembangunan yang berkelanjutan pada prinsipnya adalah bahwa pembangunan yang dilaksanakan harus mencakup berbagai dimensi (*multidimensi*) pembangunan serta dilaksanakan secara terpadu (Susilo, 2003). Sebagai salah satu ekosistem pesisir yang penting maka keberlanjutan pengelolaan ekosistem mangrove sebaiknya dianalisa pada dimensi ekologi, sosial-ekonomi, dan kelembagaan (Schaduw, 2018). Kriteria berkelanjutan suatu ekosistem apabila pemanfaatannya

secara ekologi, sehingga mampu mengakumulasi dampak dari suatu pemanfaatan sumberdaya dan secara ekonomi optimal sehingga dapat memberikan keuntungan secara terus menerus untuk kesejahteraan umat manusia (Sambu et al. 2018).

Seringkali pengembangan wisata tidak diimbangi dengan pengelolaan yang tepat dalam pemanfaatan daya tarik wisatanya. Pada umumnya, aktivitas kawasan wisata sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan ekologis yang ada. Selain dari faktor ekologis, aktivitas pemanfaatan pada kawasan wisata juga dipengaruhi oleh faktor lain yakni kondisi sosial dan ekonomi (Hamzah et al. 2014).

Tantangan untuk memelihara sumberdaya secara berkelanjutan merupakan permasalahan yang cukup kompleks dalam pembangunan berkelanjutan. Salah satu upaya untuk menunjang pengelolaan ekosistem dalam mengembangkan ekowisata mangrove berkelanjutan, maka perlu dilakukan penelitian tentang penilaian kawasan ekowisata mangrove berkelanjutan ditinjau dari aspek ekologis, sosial, dan ekonomi terhadap objek ekowisata mangrove di Kabupaten Jeneponto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kesesuaian sumberdaya untuk aktivitas wisata mangrove Idaman Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana persepsi masyarakat dan pengunjung terhadap objek Ekowisata Mangrove Idaman di Kabupaten Jeneponto?
3. Bagaimana kelayakan objek Ekowisata Mangrove Idaman di Kabupaten Jeneponto ditinjau dari aspek keuntungan dan aspek finansial?
4. Bagaimana status keberlanjutan objek Ekowisata Mangrove Idaman di Kabupaten Jeneponto dari dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kesesuaian lahan untuk Ekowisata Mangrove Idaman di Kabupaten Jeneponto
2. Menganalisis persepsi masyarakat dan pengunjung terhadap objek Ekowisata Mangrove Idaman di Kabupaten Jeneponto
3. Mengkaji kelayakan Ekowisata Mangrove Idaman di Kabupaten Jeneponto dari aspek keuntungan dan finansial
4. Mengkaji status keberlanjutan objek Ekowisata Mangrove Idaman di Kabupaten Jeneponto dari dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi yang lebih mendalam dan acuan bagi pengambilan keputusan untuk menyusun kebijakan pengelolaan serta sebagai pertimbangan dan arahan dalam pengembangan dan pengelolaan ekosistem mangrove secara berkelanjutan di objek Ekowisata Mangrove Idaman Kabupaten Jeneponto.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Yulianda (2019) menyatakan bahwa setiap kegiatan wisata mempunyai persyaratan sumber daya dan lingkungan sesuai objek wisata yang akan dikembangkan.

Kelly (1998) mengutarakan klasifikasi bentuk wisata yang dikembangkan berdasarkan pada bentuk utama atraksi (*attractions*) atau daya tariknya yang kemudian ditekankan pada pemasarannya. Bentuk wisata tersebut antara lain berupa: ekowisata (*ecotourism*), wisata alam (*nature tourism*), wisata petualangan (*adventure tourism*), wisata berdasarkan waktu (*getaway and stay*), dan wisata budaya (*cultural tourism*). Menurut (Yulinda 2007) wisata dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Wisata alam (*nature tourism*) yaitu aktivitas wisata yang ditujukan pada pemanfaatan sumberdaya alam atau daya tarik panoramanya.
2. Wisata budaya (*cultural tourism*) yaitu wisata dengan kekayaan budaya sebagai obyek wisata dengan penekanan pada aspek pendidikan.
3. Ekowisata (*green tourism* atau *alternative tourism*) yaitu wisata yang berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam/lingkungan dan industri kepariwisataan

B. Konsep Ekowisata

Krippendorf (1982) menyatakan bahwa dalam kegiatan pariwisata, ekologi harus diperhatikan sebelum ekonomi demi kegiatan ekonomi itu sendiri. Industri pariwisata harus memperhatikan dan mencegah kerusakan bahan baku yang terpenting yakni lingkungan. Dalam pengertian ini pariwisata yang berkelanjutan harus dapat meningkatkan standar hidup masyarakat dan tuan rumahnya, dapat memuaskan wisatawan dengan produk wisata itu sendiri dan wisatawan akan berkunjung setiap tahun, dan dapat menjaga habitat spesies dan makhluk yang mendiaminya agar dapat terus dinikmati oleh tuan rumah maupun pengunjungnya, semuanya memerlukan penanganan yang cermat. Ekoturisme adalah gagasan yang lahir ketika arus pelestarian alam dan industri pariwisata bersimpang jalan, yaitu ketika kegiatan pariwisata dipandang cenderung merusak sumberdaya alam dan nilai-nilai budaya yang menjadi objek wisata.

Ecotourism adalah pariwisata yang berwawasan lingkungan dan pengembangannya selalu memperhatikan keseimbangan nilai-nilai (Yoeti 2006). Soemarwoto (1998) menyatakan bahwa kegiatan ekowisata disusun oleh empat unsur, yaitu pengendalian dampak (kegiatan perlu dipantau dan dikendalikan agar tidak melibatkan terlalu banyak orang, agar tidak merusak lingkungan), partisipasi masyarakat (masyarakat harus mendapat manfaat dari kegiatan tersebut untuk meningkatkan taraf sosial ekonomi sekaligus melestarikan lingkungan dan sumber daya alam setempat), pendidikan lingkungan (wisatawan dan tuan rumah dapat belajar bersama mengenai manfaat pelestarian alam bagi kegiatan wisata alam), dan pelestarian keanekaragaman hayati (Indrawan et al. 2012).

Ekowisata merupakan suatu model pengembangan wisata yang menghargai kaidah-kaidah alam dengan melaksanakan program pembangunan dan pelestarian secara terpadu. Ekowisata juga meminimalkan dampak alternatif terhadap mutu dan kualitas keanekaragaman hayati yang disebabkan kegiatan wisata yang bersifat massal atau konvensional (*mass tourism*) (Andronicus et al. 2016). Ekowisata merupakan wisata yang lebih mengandalkan karakter sumber daya alam daripada sumber daya lainnya. Sumber daya ekowisata terdiri atas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat diintegrasikan menjadi komponen terpadu bagi pemanfaatan wisata (Yulianda, 2019).

Ekowisata memanfaatkan sumber daya alam dalam bentuk pariwisata yang bertujuan untuk pendidikan, penelitian, dan konservasi lingkungan dan bertujuan untuk mengangkat perekonomian lokal (Murtini et al. 2018). Ekowisata memiliki bentuk perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik yang alami, buatan, ataupun yang memiliki kekhasan budaya yang bersifat informatif dan partisipatif, yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan fungsi sosial budaya (Nurhayati et al. 2018). Apabila ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata merupakan penyelenggaraan kegiatan berwisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Indrawan et al. 2012). Konsep pengembangan ekowisata sejalan dengan misi pengelolaan konservasi yang mempunyai tujuan (Yulianda 2019):

1. Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologi yang mendukung sistem kehidupan,
2. Melindungi keanekaragaman hayati,
3. Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya,
4. Memberikan kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat

Pengelolaan wisata harus mengacu kepada kaidah pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi keberlanjutan pengelolaan wisata juga harus mengacu kepada kaidah pembangunan berkelanjutan (Putera et al. 2013). Kriteria pembangunan yang berkelanjutan pada prinsipnya adalah pembangunan yang dilaksanakan harus mencakup berbagai dimensi (multidimensi) serta dilaksanakan secara terpadu (Susilo, 2003). Pembangunan berkelanjutan memiliki empat dimensi, yaitu ekologi, sosial ekonomi, sosial politik, dan hukum dan kelembagaan (Bengen, 2001).

Prinsip pengembangan ekowisata sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 tahun 2009 tentang pedoman pengembangan ekowisata di daerah, meliputi:

1. Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata;
2. Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumber daya alam yang digunakan untuk ekowisata;
3. Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan;
4. Edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya;
5. Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung;
6. Partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan; dan
7. Menampung kearifan lokal.

Secara ekologi, pengembangan ekowisata berpedoman pada pengembangan yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada fungsi pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati. Secara ekonomi, masyarakat dengan pedoman seperti itu, tetap berdaulat dalam memanfaatkan beragam hasil/produk dan jasa lingkungan yang bermuara pada kesejahteraan mereka. Selain itu, keberadaan ekowisata mampu menarik tidak saja investasi, namun juga kunjungan wisatawan asing sehingga menambah devisa negara. Sementara itu, dari sisi sosial, eksistensi ekowisata telah berperan dalam perubahan proses sosial masyarakat yang di dalamnya terdapat kerjasama dan persaingan antara pelaku pariwisata (Hijriati and Mardiana 2014).

Ekowisata sebagai alat pembangunan berkelanjutan dan memberikan manfaat sosial, serta masa depan bagi lingkungan ekonomi dan menjadi prioritas yang baik dalam pembangunan ekonomi suatu negara (Barkauskiene and Snieska 2013).

C. Ekosistem Mangrove

Mangrove adalah ekosistem hutan pantai yang ditemukan di zona pasang surut di seluruh daerah tropis (Friess, 2016). Mangrove merupakan ekosistem yang memiliki keanekaragaman hayati, rumah bagi spesies vegetasi unik yang dapat hidup di daerah perairan pesisir, dan berbagai fauna yang hidup di darat dan perairan seperti serangga, kepiting, ular, dan megafauna seperti berang-berang, buaya, rusa dan harimau (Friess 2017).

Tumbuhan mangrove akan tumbuh pada aliran sungai sampai pada batas masuk air laut ke daratan dan memiliki jenis tanah yang relatif berlumpur atau sampai batas akhir pengaruh pasang surut air laut pada pantai yang terlindung (Senoaji and Hidayat, 2016). Ekosistem mangrove berfungsi sebagai habitat bagi berbagai jenis organisme dan berperan penting dalam pengembangan perikanan berkelanjutan (Heriyanto and Subiandono, 2012) karena merupakan tempat berkembang biak (Djohan 2007), pemijahan bagi beberapa spesies ikan, kerang, kepiting dan udang (Kariada and Irsadi, 2014). Ekosistem mangrove memberikan perlindungan dan penyedia makanan dalam bentuk bahan organik ke dalam rantai makanan (Hogarth, 2015).

Manfaat ekosistem mangrove yang berhubungan dengan fungsi fisik adalah sebagai mitigasi bencana seperti peredam gelombang dan angin badai bagi daerah yang ada di belakangnya, pelindung pantai dari abrasi, gelombang air pasang (rob), tsunami, penahan lumpur dan perangkap sedimen yang diangkut oleh aliran air permukaan, pencegah intrusi air laut ke daratan, serta dapat menjadi penetralisir pencemaran perairan pada batas tertentu (Lasibani and Eni, 2009). Manfaat lain dari ekosistem mangrove ini adalah sebagai obyek daya tarik wisata alam dan atraksi ekowisata (Wiharyanto and Laga, 2010) dan sebagai sumber tanaman obat (Supriyanto et al, 2014). Selain itu, kawasan mangrove juga menyediakan lingkungan yang bagus dalam bentuk perlindungan pesisir dari badai dan erosi serta memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat (Duncan et al. 2016).

Ekosistem mangrove mempunyai fungsi ekologis dan ekonomis. Fungsi ekologis mangrove antara lain sebagai pelindung garis pantai, pencegah abrasi, penampung sedimen, pencegah intrusi air laut, tempat tinggal (habitat), tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi aneka biota perairan, serta sebagai pengatur iklim mikro sedangkan fungsi ekonominya antara lain: penghasil kebutuhan rumah tangga, obat-obatan, penghasil keperluan industri, dan penghasil bibit (Rochana, 2002). Ekosistem mangrove mempunyai arti yang penting dalam ekologi dan jasa lingkungan seperti jasa wisata. Hal ini karena mangrove memberikan

sumbangan berupa bahan organik bagi perairan sekitarnya. Daun mangrove yang gugur diuraikan oleh mikroorganisme yang menjadi partikel-partikel detritus yang akan menjadi sumber makanan berbagai macam organisme di perairan. Selain itu, ekosistem mangrove memberikan manfaat berupa jasa lingkungan bagi kepentingan manusia, diantaranya makanan, perlindungan pantai, pemeliharaan kualitas air, mendukung kegiatan wisata bahari, dan keuntungan budaya lainnya (UNEP, 2006). Ekosistem mangrove selain mempunyai fungsi ekologis dan fungsi ekonomi, juga mempunyai fungsi sosial diantaranya: (1) sebagai lokasi sekolah lapang, (2) sebagai lokasi penelitian, (3) sebagai lokasi wisata bahari, dan (4) sebagai perekat bangsa.

Perakaran yang kokoh dari mangrove memiliki kemampuan untuk meredam pengaruh gelombang, menahan lumpur, serta melindungi pantai dari erosi, gelombang pasang, dan angin topan. Ekosistem mangrove juga merupakan daerah asuhan (*nursery ground*) dan pemijahan (*spawning ground*) beberapa hewan perairan seperti udang, ikan, dan kerang-kerangan (Yulianda, 2019). Hamilton & Snedaker (1984) mencatat sekitar 58 produk langsung dan tidak langsung dari mangrove yang dapat digunakan untuk beragam keperluan. Produk-produk tersebut berupa kayu bakar, bahan bangunan, alat dan teknik penangkapan ikan, pupuk, bahan baku kertas, bahan makanan, obat-obatan, minuman, peralatan rumah tangga, bahan baku tekstil, madu, lilin dan produk jasa sebagai tempat rekreasi.

Miththapala (2008) menjelaskan bahwa lingkungan alam (ekosistem dalam pengertian yang lebih sempit) menyediakan berbagai fungsi. Fungsi ekosistem ini dapat dikelompokkan secara garis besar sebagai berikut:

1. Fungsi Penyediaan

Fungsi ini meliputi sumberdaya alam dan hasil-hasilnya (barang-barang yang diperoleh dari ekosistem) diantaranya adalah makanan, kayu, obat-obatan, bahan bakar dan kayu bakar, serat serta hasil ekosistem non kayu lainnya. Ekosistem menyediakan kebutuhan dasar bagi banyak industri, seperti: pertanian, peternakan, perikanan, perkayuan, dan obat-obatan. Selain itu juga merupakan dasar bagi berbagai mata pencaharian.

2. Fungsi Pengaturan

Beberapa manfaat yang diperoleh dari fungsi pengaturan yang diberikan oleh proses ekosistem adalah berupa pengendalian iklim dan banjir.

3. Fungsi Pendukung

Fungsi pendukung merupakan fungsi ekosistem yang diperlukan bagi produksi dari semua ekosistem lainnya. Sebagai contoh, produksi biomassa, penyeimbang gas di atmosfer, pembentukan tanah, pembusukan sampah, siklus nutrisi dan air serta penyerbukan.

4. Fungsi Kebudayaan

Berupa manfaat non materi yang diperoleh manusia dari ekosistem melalui pengayaan spiritual, pengembangan belajar, rekreasi, dan pengalaman estetis. Semua fungsi ekosistem ini tidak hanya memberikan keuntungan langsung kepada manusia, tapi juga memberikan manfaat tidak langsung dengan mendukung dan meningkatkan sumber daya alam berdasarkan pada basis aktivitas mata pencaharian dan kegiatan ekonomi.

D. Komponen- Komponen Wisata

Menurut (Cooper et al. 2005) kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen, yaitu:

1. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi merupakan obyek daya tarik wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/artificial, yang menjadi produk utama dalam suatu objek wisata. Atraksi atau daya tarik wisata berkaitan dengan apa yang bisa dilihat (*what to see*) dan dilakukan (*what to do*) oleh wisatawan di sebuah destinasi wisata (Khotimah et al. 2017). Diperkuat oleh Suwena et al (2010) atraksi wisata atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*) merupakan komponen yang secara signifikan menarik kedatangan wisatawan dan dapat dikembangkan di tempat atraksi wisata ditemukan (*in situ*) atau diluar tempatnya yang asli (*ex situ*). Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada tiga, yaitu 1) *Natural Resources* (alami) seperti gunung, danau, pantai dan bukit; 2) atraksi wisata budaya seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, seni dan kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan, makanan; dan 3) atraksi buatan seperti acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi dan lain-lain.

2. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas (*Accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi. Menurut Sunaryo (2013) aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai “segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait”. French et al (1996) menyebutkan faktor-faktor yang penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya.

3. *Amenity* (Fasilitas)

Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata. Sugiama (2011) menjelaskan bahwa amenitas meliputi “serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (*entertainment*), tempat-tempat perbelanjaan (*retailing*) dan layanan lainnya”. French et al (1996) memberikan batasan bahwa amenitas bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun dengan kurangnya amenitas akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu.

4. *Ancillary Service* (Pelayanan Tambahan)

Fasilitas umum (*Ancillary Service*) yang mendukung kegiatan pariwisata. Sunaryo (2013) menjelaskan *ancillary service* lebih kepada ketersediaan sarana dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya. Sedangkan Sugiama (2011) menjelaskan bahwa *ancillary service* mencakup keberadaan berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan destinasi bersangkutan.

5. Kelembagaan Pariwisata

Kelembagaan (*Institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata. Kelembagaan kepariwisataan dijelaskan dalam UU tentang Kepariwisata nomor 10 tahun 2009 sebagai “keseluruhan institusi pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, swasta dan masyarakat, sumberdaya manusia, mekanisme operasional serta regulasi yang terkait dengan kepariwisataan”.

E. Studi Kelayakan

Menurut (Ibrahim, 2003) Studi kelayakan (*Feasibility Study*) merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan. Studi ini digunakan untuk memberikan arahan apakah investasi pada proyek tertentu itu layak dilaksanakan atau tidak. Atas dasar *risk and uncertainty* (risiko dan ketidakpastian) dimasa yang akan datang, diperlukan studi secara multidisipliner sebelum pengambilan keputusan (Primyastanto, 2011).

Pengertian layak disini adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*) baik dalam arti *financial benefit* maupun dalam arti *social benefit*. Layaknya suatu gagasan usaha/proyek dalam arti *social benefit* tidak selalu menggambarkan layak dalam arti *financial benefit*, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan (Ibrahim, 2003).

Jakfar (2003) menyebutkan dalam melakukan pembuatan dan penilaian studi kelayakan melalui tahap-tahap yang telah ditentukan, hendaknya dilakukan secara benar dan tepat. Kemudian setiap tahapan memiliki berbagai aspek yang harus diteliti, diukur dan dinilai sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan. Paling tidak ada lima tujuan mengapa suatu usaha atau proyek dijalankan perlu dilakukan studi kelayakan, yaitu menghindari resiko kerugian, memudahkan perencanaan, memudahkan pelaksanaan pekerjaan, memudahkan pengawasan, dan memudahkan pengendalian. Sribianti & Sambu (2019) bahwa indikator bisnis dikatakan ekonomis dan menguntungkan jika hasil analisis manfaat dari biaya rasio atau RC-Ratio > 1 , dan dikatakan berkelanjutan jika hasil analisis kapasitas lingkungan ketersediaan sumber daya yang lebih besar dari kebutuhan organisme untuk hidup dan berkembang secara alami.

Ada beberapa aspek yang perlu dilakukan studi untuk menentukan kelayakan suatu usaha. Masing-masing aspek tidak berdiri sendiri, akan tetap saling berkaitan. Artinya, jika salah satu aspek tidak dipenuhi maka perlu dilakukan perbaikan dan tambahan yang diperlukan. Secara umum prioritas aspek-aspek yang perlu dilakukan studi kelayakan diantaranya aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek keuangan/finansial, aspek teknis/operasi, aspek manajemen dan organisasi, aspek sosial/ekonomi, dan aspek AMDAL (Jakfar 2003).

F. Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan proyek dapat dilihat dari dua segi yaitu segi ekonomi dan segi finansial. Analisis ekonomi yang diperhatikan ialah hasil total atau produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumber yang dipakai dalam proyek untuk masyarakat atau perekonomian sebagai keseluruhan tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan masyarakat yang menerima hasil proyek tersebut (Matondang, 2017). Produktivitas yang tinggi menyebabkan tingkat produksi yang sama dapat dicapai dengan biaya yang lebih rendah (Rahardja and Manurung 2008). Semakin besar produktivitas semakin besar pula selisih antara penerimaan total dengan biaya total maka semakin besar keuntungan yang diperoleh atas penjualan barang produksi tersebut. Sebaliknya, semakin kecil keuntungan yang diperoleh bila semakin kecil selisih penerimaan total dengan biaya total. Keuntungan adalah nol ketika penerimaan total sama dengan biaya total dan mengalami kerugian ketika penerimaan total lebih kecil dari biaya total (Bangun, 2010).

Aspek finansial dalam suatu usaha bertujuan untuk mengetahui potensi keuntungan dari usaha yang direncanakan. Aspek finansial berkaitan dengan penentuan kebutuhan jumlah dana dan sekaligus pengalokasian dana secara tepat serta mencari sumber dana yang bersangkutan, sehingga memberikan tingkat

keuntungan yang menjanjikan bagi investor. Aspek finansial ini menyangkut tentang perbandingan antara pengeluaran uang dengan pemasukan uang atau return dalam suatu aspek (Primyastanto, 2011). Sehingga dapat dikatakan penilaian pada aspek keuangan bertujuan menilai apakah investasi dalam suatu usaha layak untuk dijalankan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Analisis kelayakan finansial digunakan untuk mengetahui apakah bisnis layak atau tidak dengan menggunakan kriteria kelayakan investasi: analisis titik impas, analisis arus kas, analisis *payback periode*, analisis NPV, dan analisis sensitivitas (Assany, 2019):

1. Analisis BEP adalah metode atau teknik yang digunakan oleh perusahaan Officer/manajer untuk mengetahui apa volume (jumlah) penjualan dan volume produksi perusahaan tidak menguntungkan
2. Salah satu analisa keuangan yang sangat penting adalah arus kas. Pembiayaan untuk unit produksi barang dan jasa disediakan dalam jumlah besar dan deposisi cukup lama.
3. Metode NPV adalah metode penilaian investasi klasik yang paling populer sampai saat ini. Prinsip NPV adalah untuk menghitung arus kas yang akan diterima di masa depan pada nilai sekarang. Proyek investasi dikatakan menguntungkan jika nilai sekarang arus kas bersih lebih besar dari nilai sekarang investasi. Singkatnya, NPV adalah perbedaan antara nilai sekarang manfaat dan nilai biaya sekarang.
4. Payback period digunakan untuk memperkirakan jangka waktu yang dibutuhkan oleh proyek untuk mengembalikan investasi dan modal kerja yang diinvestasikan.
5. Analisis sensitivitas. Dalam analisa kelayakan suatu proyek, biaya produksi/operasional dan pendapatan biasanya akan digunakan sebagai patokan dalam mengukur kelayakan usaha karena dua hal ini merupakan komponen inti dalam kegiatan usaha, apalagi komponen biaya operasional dan pendapatan juga didasarkan pada asumsi dan proyeksi sehingga mereka memiliki tingkat ketidakpastian yang cukup tinggi. Untuk mengurangi risiko ini, diperlukan analisis sensitivitas yang digunakan untuk menguji tingkat sensitivitas proyek terhadap perubahan pada harga input dan output.

Analisis kelayakan usaha yang digunakan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah sebagai nilai sekarang dari arus kas yang ditimbulkan oleh investasi. *Net Present Value* dapat pula diartikan sebagai nilai sekarang dari laba bersih yang akan diperoleh dimasa mendatang (Tahang et al. 2019). Menurut (Keown et al. 2005) *Net Present Value* diartikan sebagai nilai bersih

sekarang arus kas tahunan setelah pajak dikurangi dengan pengeluaran awal. Dalam menghitung NPV perlu ditentukan tingkat suku bunga yang relevan. Kriteria investasi berdasarkan NPV yaitu ((Primyastanto 2011); (Rinaldi et al, 2019); (Tahang et al. 2019)):

- a. $NPV > 0$ artinya suatu proyek dinyatakan menguntungkan dan dapat dilaksanakan.
- b. $NPV = 0$ artinya proyek tersebut mampu memberikan tingkat pengembalian sebesar modal sosial *Opportunities Cost* faktor produksi normal. Dengan kata lain proyek tersebut tidak untung maupun rugi.
- c. $NPV < 0$ artinya proyek tersebut tidak menghasilkan nilai biaya yang dipergunakan atau dengan kata lain proyek tersebut merugikan dan sebaiknya tidak dilaksanakan.

2. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Rasio)

Net Benefit and Cost Ratio (Net B/C Rasio) merupakan metode menghitung perbandingan antara nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa datang dengan nilai sekarang investasi. Kriteria Investasi berdasarkan Net B/C Ratio adalah

- a. $Net\ B/C > 1$, maka $NPV > 0$, artinya proyek tersebut menguntungkan
- b. $Net\ B/C = 1$, maka $NPV = 0$, artinya proyek tidak untung ataupun rugi
- c. $Net\ B/C < 1$, maka $NPV < 0$, proyek tersebut merugikan

3. *Internal Rate Return* (IRR)

Internal Rate Return adalah tingkat bunga yang menyamakan *present value* kas keluar yang diharapkan dengan *present value* aliran kas masuk yang diharapkan, atau didefinisikan juga sebagai tingkat bunga yang menyebabkan *Net Present value* (NPV) sama dengan nol.

Menurut Gittinger (1986) IRR adalah tingkat rata-rata keuntungan intern tahunan bagi perusahaan yang melakukan investasi dan dinyatakan dalam satuan persen. Tingkat IRR mencerminkan tingkat suku bunga yang dapat dibayar oleh proyek untuk sumberdaya yang digunakan. Suatu investasi dianggap layak apabila memiliki nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku dan suatu investasi dianggap tidak layak apabila memiliki nilai IRR yang lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku.

Menurut Husnan dan Suwarsono (2000), metode *Internal Rate of Return* (IRR) adalah menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa-masa mendatang. Apabila tingkat bunga ini lebih besar dengan tingkat bunga relevan (tingkat keuntungan yang

diisyaratkan), maka investasi dikatakan menguntungkan, kalau lebih kecil dikatakan merugikan (Primyastanto, 2011).

Kriteria kelayakan adalah (Rinaldi et al. 2019 dan Tahang et al. 2019):

- a. Jika $IRR > i$, maka investasi layak untuk dilaksanakan
- b. Jika $IRR < i$, maka investasi tidak layak untuk dilaksanakan.

4. *Payback Periode* (PP)

Payback Period atau tingkat pengembalian investasi merupakan suatu metode dalam menilai kelayakan suatu usaha yang digunakan untuk mengukur periode jangka waktu pengembalian modal. Semakin cepat modal kembali, maka akan semakin baik suatu proyek untuk diusahakan karena modal yang kembali dapat dipergunakan untuk membiayai kegiatan lain.

Menurut Husnan dan Suwarsono (2000). mengemukakan bahwa *Payback Period* metode yang mencoba mengukur seberapa besar investasi bisa kembali. Karena itu satuan hasilnya bukan persentase, tetapi satuan waktu (bulan, tahun dan sebagainya) (Primyastanto, 2011). Kriteria penilaian untuk periode *Payback* adalah (Tahang et al. 2019)

- a. Jika PP adalah waktu $<$ maximum, maka proyek yang diusulkan dapat diterima.
- b. Jika PP adalah $>$ waktu maksimum, maka proyek ditolak.

G. Persepsi

Secara ekologis, ekosistem laut dan pesisir yang menyediakan sumberdaya alam saling terkait, bahkan dengan perilaku dan aktivitas manusia di dalamnya. Kehidupan manusia membutuhkan lingkungan dan sumber daya alam. Masyarakat pesisir adalah orang yang memiliki peran aktif dalam menentukan kehidupan yang baik dan buruk suatu ekosistem pesisir (Arkwright and Kaomaneng 2018). Ketergantungan masyarakat pesisir akan sumberdaya khususnya mangrove memiliki dampak pada pemanfaatan mangrove secara destruktif. Sehingga perlu adanya pengembangan masyarakat untuk mewujudkan pengelolaan mangrove yang berkelanjutan (Rahmawati 2018b). Karakteristik masyarakat pesisir yang tidak pernah terlepas dari penggunaan dan akses sumberdaya mangrove dapat dikurangi dengan mengambil peran masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam mengelola dan menjaga mangrove.

Dari kacamata sosial, eksistensi ekowisata telah berperan dalam perubahan proses sosial masyarakat yang di dalamnya terdapat kerjasama dan persaingan antara pelaku pariwisata (Hijriati and Mardiana 2014). Bentuk dukungan dari masyarakat di sekitar objek ekowisata mangrove dapat dilihat dari tingkat partisipasi mereka dalam pengembangan ekowisata tersebut. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan dipengaruhi oleh banyak faktor. Internal faktor yang mempengaruhi karakteristik tersebut termasuk usia, tingkat pendidikan dan pendapatan bulanan. Selain itu, faktor

berpengaruh lainnya adalah persepsi dan modal sosial (norma, pola hubungan dan kepercayaan) (Faizal et al. 2017).

Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh persepsi dan sikap mereka yang tercermin dari tingkat atau derajat pemenuhan kepentingan mereka dalam sistem ekowisata mangrove (Nurhayati et al. 2018). Dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan mangrove yang berkelanjutan dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan (Marican et al. 2018). Persepsi dan sikap menjadi bagian dari unsur kognitif yang melatarbelakangi masyarakat untuk terlibat atau tidak dalam pengembangan ekowisata mangrove (Nurhayati et al. 2018). Adanya keterkaitan antara masyarakat dengan keberadaan hutan mangrove ini menimbulkan adanya persepsi masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan keberadaan hutan mangrove sehingga ekosistem yang terdapat di hutan mangrove tersebut tetap terjaga (Khadapi et al. 2015). Persepsi dipengaruhi oleh dua langkah penting dari unsur-unsur untuk merespon terhadap rangsangan dan unsur pengalaman sensorik. Kepercayaan dan persepsi ini dipengaruhi oleh penilaian, pengalaman sebelumnya, pengetahuan dan pendidikan dan informasi bagi pembuat kebijakan (Kneeshaw et al. 2004, Siow et al. 2013, and (Ramli et al. 2018). Persepsi yang dijelaskan dalam Walgito (2004) adalah proses yang diawali dengan proses penginderaan. Persepsi dan sudut pandang manusia berbeda-beda karena memiliki pandangan yang berbeda. Beberapa mungkin menganggap sesuatu yang baik atau positif, tetapi persepsi yang negatif akan dipengaruhi tindakan yang terlihat ataupun nyata (Made et al. 2018).

H. Kebudayaan Masyarakat Pesisir

Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Konstruksi masyarakat nelayan dengan mengacu pada konteks pemikiran di atas, yaitu suatu konstruksi masyarakat yang kehidupan sosial budayanya dipengaruhi secara signifikan oleh eksistensi kelompok – kelompok sosial yang kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha pemanfaatan sumber daya kelautan dan pesisir.

Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan", referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Keesing, 1989). Setiap gagasan dan praktik kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Kebudayaan haruslah

membantu kemampuan survival masyarakat atau penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya (Kusnadi 2010)

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas maka dipandang perlu untuk memahami masyarakat dalam mendeskripsikan identitas kebudayaan. Karena itu, dalam beragam lingkungan yang melingkupi kehidupan manusia, satuan sosial yang terbentuk melalui proses demikian akan menampilkan karakteristik budaya yang berbeda-beda. Untuk itu, hal-hal terkait seperti sistem gender, pola-pola eksploitasi sumber daya perikanan dan kepemimpinan sosial amat diperlukan untuk dapat mengetahui sistem kebudayaan masyarakat itu sendiri. Karena dalam keberagaman lingkungan yang melingkupi kehidupan manusia, satuan sosial yang terbentuk melalui proses demikian akan menampilkan karakteristik budaya yang berbeda-beda.

I. Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan mengintegrasikannya dengan pemahaman mereka terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat (Nawastuti 2018).

Kearifan lokal adalah istilah yang diberikan bagi praktik-praktik pengelolaan sumber daya alam oleh kelompok manusia yang dihasilkan dari interaksi dan adaptasi kelompok manusia dengan lingkungan alamnya. Pengelolaan sumberdaya alam oleh masyarakat sudah ada sejak dahulu secara turun temurun untuk menunjang kehidupan karena merupakan kebudayaan mereka. Dalam Sibarani (2012) kearifan lokal di kalangan antropologi dikenal dengan istilah *local genius*. Istilah *local genius* merupakan istilah yang pertama kali dikenalkan oleh Quaritch Wales (Ayatrohaedi, 1986). *Local genius* adalah *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986). Moendardjito (1970) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Berdasarkan hal tersebut kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan

lokal, sumberdaya lokal. Proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal (Aida et al. 2017).

J. Konflik Sosial Masyarakat Pesisir

Dalam pustaka Sosiologi, ada banyak definisi mengenai konflik sosial. Diantaranya, Lewis Alfred Coser (Juju dan Kun Maryati, 2007) Konflik sosial adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya terbatas dengan menetralkan atau mencederai dan melenyapkan pihak lawan. Gillin dan Gillin (Juju dan Kun Maryati, 2007) Konflik adalah sebuah proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan fisik, emosi, kebudayaan dan perilaku.

Konflik adalah suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Konflik sosial adalah kondisi yang terjadi ketika dua pihak atau lebih menganggap ada perbedaan 'posisi' yang tidak selaras, tidak cukup sumber, dan/atau tindakan salah satu pihak menghalangi, mencampuri atau dalam beberapa hal membuat tujuan pihak lain kurang berhasil. (Wahyuni, 2018).

K. Kesesuaian Kawasan Wisata

Pengembangan ekowisata mangrove merupakan salah satu upaya pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir secara berkelanjutan. Potensi jasa lingkungan hutan mangrove sebagai destinasi ekowisata sampai saat ini belum dioptimalkan sebagai alternatif pengelolaan hutan yang lebih ramah lingkungan (Mukhlisi, 2017). Sehingga, dalam prakteknya pengembangan ekowisata pada hutan mangrove harus tetap dikelola dengan menghindari resiko dan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti dengan memperhatikan aspek kesesuaian (Kusaeri et al. 2015).

Wisata mangrove merupakan salah satu jenis wisata pantai yang kegiatannya memanfaatkan habitat mangrove beserta biota dan lingkungannya sebagai objek wisata. Kesesuaian wisata pantai kategori wisata mangrove mempertimbangkan lima parameter dengan empat klasifikasi penilaian. Parameter kesesuaian wisata pantai kategori wisata mangrove antara lain ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, jenis mangrove, pasang surut, dan objek biota. Wisata mangrove merupakan bentuk wisata pantai yang kegiatannya menikmati alam habitat mangrove. Jenis wisata ini mensyaratkan (Yulianda, 2019) :

- a. Ketebalan mangrove: tebal mangrove diukur dari garis terluar arah laut, tegak lurus ke arah darat hingga vegetasi mangrove terakhir.
- b. Kerapatan mangrove: jumlah pohon mangrove menunjukkan daya dukung ekosistem dan kenyamanan habitat.

- c. Jenis mangrove: jenis mangrove mempunyai pemandangan dan kenyamanan bagi pengunjung.
- d. Pasang surut: ketinggian air dan frekuensi pasang air laut ikut menentukan kenyamanan wisata.
- e. Objek biota: keragaman biota, seperti ikan, kepiting, moluska, reptil dan burung menambah nilai daya tarik di habitat mangrove.

Pengembangan objek wisata yang baik haruslah disesuaikan dengan kondisi sumberdaya yang ada di lapangan. Kesesuaian wisata merupakan kriteria sumberdaya dan lingkungan terhadap kebutuhan akan pengembangan ekowisata (Yulianda, 2007). Analisis kesesuaian wisata akan memberikan gambaran apakah objek wisata tersebut masih dapat dikatakan sesuai atau tidak sebagai objek wisata. Dalam analisis kesesuaian menggunakan Indeks Kesesuaian Wisata untuk kegiatan wisata mangrove bersumber dari Yulianda (2019) yaitu dengan mempertimbangkan berbagai parameter yang terbagi dalam empat klasifikasi kelas kesesuaian, yaitu Sangat Sesuai (S1), Sesuai (S2), Tidak Sesuai (S3), dan Sangat Tidak Sesuai (TS).

Menurut Yulianda (2007) analisis kesesuaian lahan dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian lahan wisata pantai dengan konsep evaluasi lahan menggunakan bobot dan skoring. Parameter kesesuaian wisata kategori wisata mangrove terdiri atas: ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, jenis mangrove, pasang surut dan obyek biota. Ketebalan mangrove dilakukan pengamatan langsung dilapangan melalui pengukuran secara manual dengan mengambil beberapa titik plot stasiun secara acak. Pengukuran tingkat kerapatan mangrove diukur dengan pengambilan sampel plot seluas $10 \times 10 \text{m}^2$ di beberapa titik stasiun di hutan mangrove yang diambil secara acak. Parameter jenis mangrove dan objek biota dilakukan melalui survey dan inventarisasi secara langsung serta identifikasi dari sumber dan literatur yang ada. Data pasang surut air laut didapatkan melalui pengamatan langsung dengan menggunakan tiang ukur yang diletakkan di sisi paling berdekatan dengan laut dan sisi paling berdekatan dengan daratan. Pengamatan ini dilakukan di beberapa sampel lokasi yang diambil secara acak selama 1 x 24 jam.

Tabel 1 Parameter, Bobot dan Skor Sistem Penilaian Lahan Ekowisata Mangrove

Parameter	Bobot	S1	Skor	S2	Skor	S3	Skor	N	Skor
Ketebalan mangrove (m)	0,380	>500	3	>200-500	2	50-200	1	<50	0
Kerapatan mangrove (Ind/100 m ²)	0,250	>15-20	3	>10-15;>20	2	5-10	1	<5	0
Jenis mangrove	0,150	>5	3	3-5	2	1-2	1	0	0
Pasang surut (m)	0,120	0-1	3	3-4	2	>2-5	1	>5	0
Obyek biota	0,100	Ikan, udang, kepiting, moluska, reptil, Burung	3	Ikan, udang, kepiting, moluska	2	Ikan, moluska	1	Salah satu biota air	0

Sumber: (Yulianda , 2019)

Kategori IKW:

- IKW \geq 2,5 : Sangat sesuai
- $2,0 \leq$ IKW < 2,5 : Sesuai
- $1 \leq$ IKW < 2,0 : Tidak sesuai
- IKW < 1 : Sangat tidak sesuai

L. Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan upaya terpadu dan terorganisir guna mengembangkan kualitas hidup melalui pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan. Hal tersebut tentunya dapat terlaksana dengan sistem pemerintahan yang baik (*good governance*), dengan melibatkan partisipasi aktif dan seimbang dari pemerintah, swasta, serta masyarakat (Chamdani, 2018).

Sustainable Tourism merupakan suatu konsep dalam pengembangan pariwisata suatu daerah yang memberikan banyak manfaat dan keuntungan dari berbagai sisi, antara lain ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pembangunan pada pariwisata berkelanjutan berkaitan dengan usaha yang menjamin sumber daya alam, sosial, dan budaya yang dimanfaatkan pada pembangunan pariwisata saat ini juga dapat dinikmati pada generasi yang akan datang (Beramas, 2019).

Pengembangan kawasan ekowisata diperlukan konsep pengelolaan yang jelas dan resmi dan terorganisir serta berbadan hukum. Oleh karena itu perkembangan pariwisata tanpa perencanaan dan pengelolaan yang baik akan mengakibatkan penurunan mutu kawasan sehingga wisatawan kehilangan tempat wisata yang menarik. Perencanaan pariwisata harus memberikan keuntungan pada bidang

konservasi dimana pemilik dan pelaksana harus mempunyai keterkaitan menjaga *landscape* alami serta habitat kawasan (Andronicus et al. 2016).

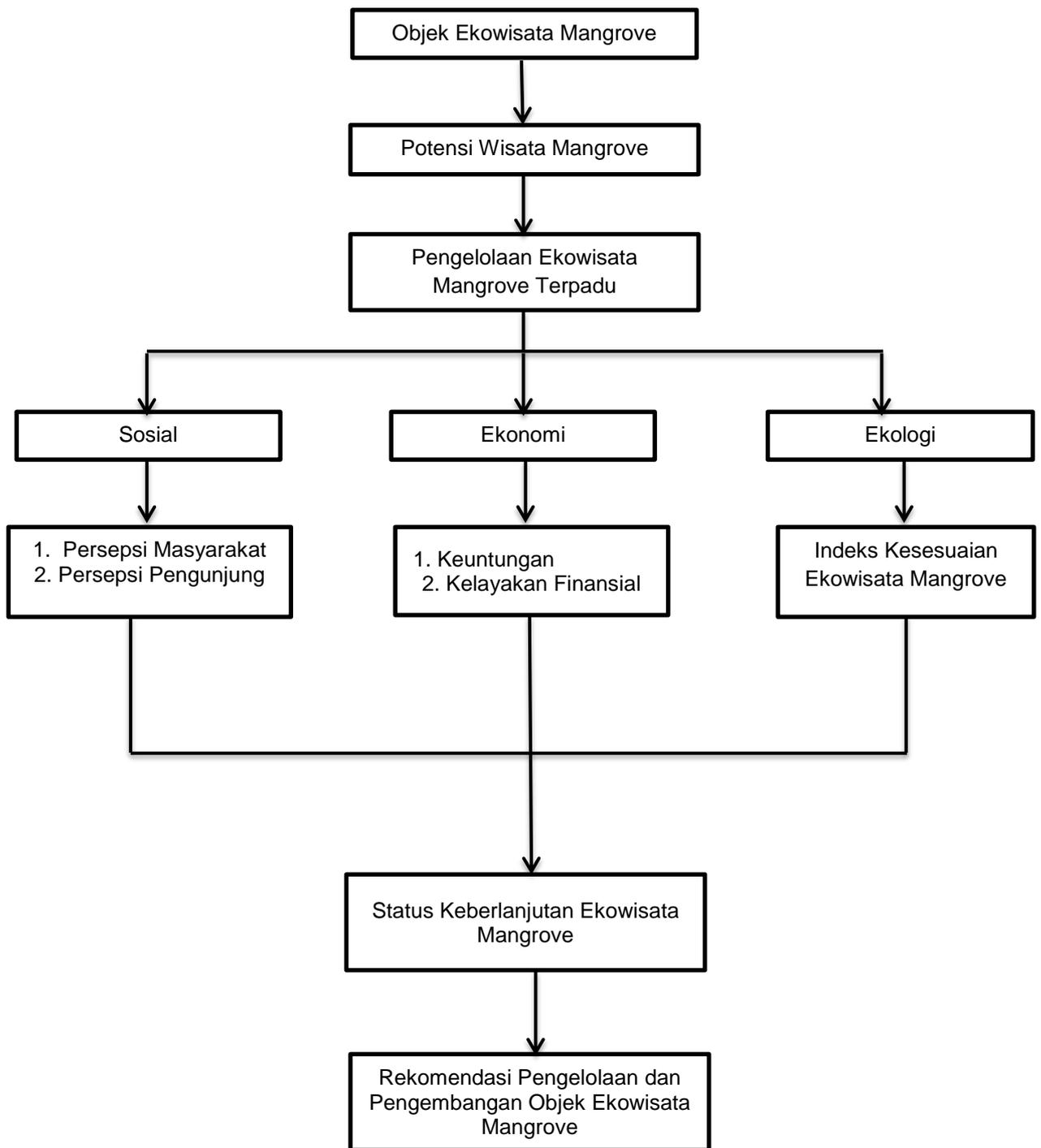
Pengelolaan wisata harus mengacu kepada kaidah pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi keberlanjutan pengelolaan wisata juga harus mengacu kepada kaidah pembangunan berkelanjutan (Putera et al. 2013). Kriteria pembangunan yang berkelanjutan pada prinsipnya adalah bahwa pembangunan yang dilaksanakan harus mencakup berbagai dimensi (*multidimensi*) pembangunan serta dilaksanakan secara terpadu (Susilo, 2003). Pembangunan berkelanjutan harus memenuhi tiga dimensi, yaitu ekologi, sosial, dan ekonomi (Yulianda et al. 2010).

M. Kerangka Pemikiran

Wilayah pesisir dan laut memiliki potensi sumberdaya alam dan lingkungan yang perlu dikelola dengan baik untuk keberlanjutan ekosistem. Ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang dinamis dan mempunyai kekayaan habitat yang beragam serta saling berinteraksi antar habitat tersebut. Salah satu pemanfaatan jasa lingkungan pesisir dan laut adalah untuk kegiatan wisata yang menikmati alam *in-situ* (wisata alam, ekowisata, *special interest*).

Salah satu sumberdaya pulau kecil yang berpotensi dalam pengembangan objek wisata adalah objek wisata mangrove di Desa Balang Baru Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto. Objek wisata ini memiliki ekosistem dan sumberdaya alam yang masih alami sehingga menawarkan keindahan alamnya sebagai daya tarik ekowisata. Namun, dalam hal pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata ini tidak boleh melupakan unsur keseimbangan antara ekologi, sosial dan ekonomi.

Terlepas dari potensi yang menjanjikan ada beberapa aspek permasalahan diantaranya pemanfaatan sumberdaya perlu dikelola secara optimal. Oleh karena itu, objek wisata mangrove perlu dilakukan pemanfaatan dan pengelolaan secara berkelanjutan.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran